

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris yang mempunyai peranan penting untuk keberlangsungan hidup manusia dan perekonomian nasional. Hal ini terjadi karena untuk mengimbangi pertumbuhan penduduk Indonesia yang semakin meningkat. Peran pemerintah juga sangat dibutuhkan agar kualitas dan kuantitas produk pertanian dapat berkembang dengan baik untuk mencapai pemerataan pangan. Pengembangan sektor pertanian merupakan sektor yang harus diutamakan terkait dengan kesejahteraan petani.

Sektor pertanian di Indonesia masih mempunyai permasalahan dalam meningkatkan jumlah produksi pangan. Hal ini terjadi karena semakin terbatasnya lahan untuk pertanian. Ketersediaan pangan menjadi sangat penting seiring dengan tingkat pertumbuhan masyarakat Indonesia saat ini. Jumlah penduduk Indonesia yang sudah mencapai 257,9 juta jiwa menuntut ketersediaan dan ketahanan pangan yang besar untuk dipenuhi, oleh karena itu, dalam upaya mengatasi persoalan pangan ini investasi sektor pangan perlu ditingkatkan. (Data BPS, 2015)

Proses produksi dapat berjalan apabila persyaratan faktor produksi yang dibutuhkan sudah terpenuhi. Faktor produksi terdiri dari beberapa komponen yaitu tanah, benih, pupuk kandang, pupuk urea, pestisida bubuk, pestisida cair, tenaga kerja dan pengelolaan. Dalam beberapa literatur, sebagian para ahli mencantumkan hanya tiga faktor produksi yaitu tanah, modal, dan tenaga kerja.

Masing-masing faktor mempunyai fungsi yang berbeda dan saling terkait satu sama lain. Apabila salah satu faktor tidak tersedia, maka proses produksi atau usahatani tidak akan berjalan, terutama keempat faktor seperti lahan, benih, modal dan tenaga kerja.

Salah satu komoditas pertanian di Indonesia yang merupakan komoditas potensial adalah komoditas tanaman padi. Tanaman padi merupakan salah satu tanaman yang memegang peranan penting bagi perekonomian negara yaitu sebagai bahan untuk mencukupi kebutuhan makanan pokok masyarakat maupun sebagai mata pencaharian serta sumber pendapatan petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Produksi padi di Indonesia pada tahun 2015 sebanyak 75,36 juta ton gabah kering giling (CKG) atau mengalami kenaikan sebanyak 4,51 juta ton (6,37 persen) dibandingkan tahun 2014. Kenaikan produksi padi terjadi di Pulau Jawa sebanyak 2,31 juta ton dan luar pulau Jawa sebanyak 2,21 ton. Kenaikan produksi padi terjadi karena kenaikan luas panen seluas 0,32 juta hektar (2,31 persen) dan peningkatan produktivitas sebesar 2,04 kuintal/hektar (39,7 persen). (BPS 2015). Peningkatan produksi pertanian diharapkan mampu meningkatkan pendapatan bagi petani, namun produksi padi masing-masing petani berbeda-beda karena ada beberapa hal yang mempengaruhi diantaranya adalah luas lahan, modal, dan tenaga kerja yang digunakan.

Wonosobo merupakan salah satu kabupaten di provinsi Jawa Tengah yang sebagian besar wilayahnya adalah pegunungan. Dengan luas hanya 984,68 km<sup>2</sup> daerah ini berpenduduk lebih dari 750 ribu jiwa. Meskipun sebagian besar daerah Wonosobo adalah pegunungan namun produksi padi di Kabupaten Wonosobo

juga cukup tinggi dengan luas panen 30,528 hektar, kemudian produksi padi sebesar 152.321.10 ton dan produktivitasnya mencapai 4,99 ton/ha. (BPS,2014) Kecamatan Kaliwiro merupakan salah satu kawasan di Kabupaten Wonosobo yang merupakan daerah pegunungan. Secara geografis memiliki luas wilayah 10,008,00 ha, atau 10,16 % dari luas Kabupaten Wonosobo, dengan ketinggian wilayah antara 500 – 1.000 m di atas permukaan laut. Pada tahun 2013 luas lahan yang ditanami padi sebesar 2483 ha dan menghasilkan produksi padi sebesar 12,691 ton dengan produktivitasnya sebesar 5,11 ton/ha dan mengalami kenaikan pada tahun 2014. Meskipun bukan menempati urutan pertama namun mampu menempati posisi ke 3 dari 15 kecamatan, dengan luas lahan kecamatan kaliwiro sebesar 2,801 ha dan produksi padinya sebesar 15.125 ton dengan produktivitas 5,39 ton/ha pada tahun 2014. Posisi tersebut berada dibawah kecamatan Selomerto dengan luas lahan sebesar 3080 ha dan produksi 16.798 ton dengan produktivitas 5,45 ton/ha, kemudian diikuti dengan kecamatan wadaslintang dengan luas lahan 3838 ha dan produksinya sebesar 16.691 ton dengan produktivitas 4,34 ton/ha. Namun apabila dilihat dari luas lahan yang ada, Kaliwiro bisa menghasilkan padi lebih dari 15.125 ton apabila luas lahan yang digunakan lebih dari 2,801 ha.

Desa Winongsari yang merupakan salah satu desa yang membudidayakan padi. Namun petani di desa Winongsari belum memiliki pendapatan yang cukup karena petani di desa Winongsari beranggapan bahwa uang yang mereka miliki habis untuk mengelola sawah kembali untuk biaya tenaga kerja, benih, pupuk dan pestisida sehingga pendapatan yang diperoleh masih kurang. Hal tersebut terlihat

terutama pada saat penanaman dan pemanenan karena semua tenaga kerja yang digunakan paling banyak dan sudah dibayar dengan upah sesuai jam kerjanya. Sedangkan faktor produksi luas lahan para petani di desa Winongsari rata-rata memiliki luas lahan sebesar 3230 m<sup>2</sup>.

Dapat dilihat bahwa produksi padi di kecamatan Kaliwiro tidak mengalami penurunan produksi dari tahun ke tahun meskipun luas lahan yang dimiliki hanya sedikit, namun seperti yang diketahui bahwa pendapatan usahatani di Desa Winongsari masih belum optimal. Sehingga perlu dilakukan penelitian apa saja faktor yang mempengaruhi produksi padi di desa Winongsari, kecamatan Kaliwiro, kabupaten Wonosobo.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui biaya dan pendapatan usahatani padi.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi padi di desa Winongsari Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo.

### **C. Kegunaan Penelitian**

1. Hasil penelitian diharapkan mampu menambah informasi bagi desa.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan untuk ekonomi pertanian.